

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***1.1 Latar Belakang Masalah***

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari kelas X sampai kelas XII dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Usia 15-18 tahun dapat digolongkan sebagai remaja menurut tahap perkembangan psikologis. Usia 15-17 tahun lebih spesifik digolongkan sebagai *late adolescence* dan usia 18 tahun sebagai *emerging adult* (Santrock, 2014).

Menurut Ingersoll (1998) remaja berada pada tahap masa krisis dalam perkembangan religi. Terdapat dua faktor yang menjadi alasan remaja merupakan masa krisis dalam perkembangan sikap religius yang lebih permanen yaitu, transisi perkembangan intelektual dan berada pada masa krisis identitas.

Di dalam faktor transisi perkembangan intelektual remaja dapat merubah keyakinan religi karena pemikiran abstrak mulai berkembang. Remaja mulai mempertanyakan tentang makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang mereka yakini sejak kecil. Selain itu di dalam masa krisis identitas, remaja perlu untuk menginternalisasi sistem nilai pribadi sebagai bagian perjuangan yang umum untuk membangun identitas pribadi. Ruth Strang (1957 dalam Ingersol, 1989) melihat bahwa perkembangan kepercayaan religi adalah bagian dari membangun perasaan *self-worth*. *Self-worth* dapat disimpulkan dari cara remaja berpikir bagaimana Tuhan memandang mereka. Informasi mengenai religi atau agama dapat diperoleh remaja dari lingkungannya, salah satu lingkungan remaja adalah sekolah.

SMA Negeri “X” Bandung adalah salah satu sekolah negeri yang memfasilitasi siswa beragama Kristen dengan pelajaran agama satu minggu satu kali dari guru fisika yang berperan ganda menjadi guru agama. SMA Negeri “X” Bandung saat ini tidak menyediakan guru agama Kristen khusus yang sesuai dengan kompetensi. Selain itu juga, mereka difasilitasi dengan ekstrakurikuler rohani yang bernama *Artificer and Trusted Soldier* (ANTS). ANTS merupakan ekstrakurikuler rohani yang memiliki tujuan menjadi wadah siswa beragama Kristen dari kelas X sampai kelas XII untuk mengalami pertumbuhan iman. Semua siswa yang beragama Kristen di SMA Negeri “X” sudah secara otomatis menjadi anggota ANTS saat pertama kali masuk menjadi siswa baru.

ANTS diresmikan menjadi ekstrakurikuler oleh SMA Negeri “X” Bandung pada tahun 2012 berdasarkan proposal yang diajukan oleh siswa. ANTS pada awalnya adalah hanya perkumpulan siswa SMA beragama Kristen dari kelas X sampai dengan kelas XII yang dibimbing oleh alumni beragama Kristen dari SMA Negeri “X” Bandung (untuk selanjutnya akan disebut dengan alumni ANTS). ANTS juga memiliki pengurus yang terdiri dari beberapa siswa kelas XI dan XII. Pengurus ANTS dengan saran dari guru agama membuat program kerja ANTS selama setahun. Selain itu, guru agama yang terdahulu ataupun guru fisika yang merangkap sebagai guru agama menjadi pembimbing saat siswa ANTS mengadakan acara tahunan seperti Natal dan *retreat*.

Siswa ANTS mempunyai tempat berkumpul di sekolah yang dinamai *tower*. Kegiatan yang biasa dilakukan di *tower* adalah doa pagi bersama sebelum masuk kelas. Selain itu juga terkadang menjadi tempat berkumpulnya siswa ANTS saat sedang istirahat atau pulang sekolah. Saat berkumpul di *tower* biasanya siswa ANTS memperbincangkan pembicaraan sehari-hari sebagai siswa seperti masalah akademik dan sosial atau juga mengadakan pembahasan mengenai Firman Tuhan seperti membahas apa yang didapatkan ketika saat teduh (waktu khusus untuk membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi) atau menanyakan

mengenai bagian Alkitab yang tidak dimengerti. Selain itu, biasanya di *tower* siswa ANTS mengadakan rapat kegiatan tahunan seperti Natal, *retreat*, dan penyambutan siswa baru.

Kegiatan rutin lainnya yang biasa dilakukan oleh siswa ANTS adalah ibadah bersama setiap hari Jumat yang biasa disebut Persekutuan Kristen (PK). PK biasanya dilakukan setelah pulang sekolah di ruangan kelas. Di dalam ibadah tersebut terdapat doa, nyanyian bersama untuk Tuhan yang dipimpin oleh siswa sebagai *worship leader* (pemimpin dalam bernyanyi untuk Tuhan) serta diiringi siswa lain sebagai gitaris, berbagi pengalaman yang dapat saling membangun iman, mengumpulkan persembahan untuk uang kas ANTS, dan pemberitaan Firman Tuhan oleh pembicara seperti misalnya pendeta atau alumni ANTS. Selain itu ANTS juga mengadakan kegiatan persekutuan doa (PD) yang dilakukan untuk mendoakan apa saja yang menjadi pokok doa dari anggota ANTS, permasalahan di sekolah, bahkan permasalahan universal seperti bencana alam yang sedang terjadi atau pemerintah Indonesia.

ANTS juga mengadakan kegiatan komunitas sel (konsel). Konsel adalah kegiatan yang diadakan dengan tujuan untuk bertumbuh bersama secara iman dengan lebih personal. Konsel terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang biasanya beranggotakan kurang lebih 10 orang dan memiliki jenis kelamin sama serta anggotanya berasal dari satu angkatan. Konsel mempunyai anggota kelompok dengan jenis kelamin yang sama dan anggotanya berasal dari satu angkatan agar terciptanya rasa nyaman. Bahkan konsel dapat diadakan secara lebih personal antara pembimbing konsel dan satu anggota konsel. Rasa nyaman tersebut dapat menunjang keterbukaan satu sama lain. Konsel dipimpin oleh satu orang sebagai pembimbing yang biasanya adalah alumni ANTS. Kegiatan di dalam konsel adalah membahas Firman Tuhan secara aplikatif sesuai dengan kebutuhan anggota, saling berbagi pengalaman yang dapat membangun satu sama lain, serta saling bercerita dan mendoakan permasalahan yang dialami oleh anggota maupun pembimbing. Selain kegiatan kerohanian, ANTS juga mengadakan kegiatan kebersamaan seperti berekreasi atau berolahraga bersama.

Peneliti mewawancarai tujuh orang siswa dan dua orang alumni. Dua dari tujuh siswa yang diwawancarai aktif mengikuti kegiatan ANTS. Sedangkan lima orang lainnya tidak aktif. Menurut hasil wawancara dari dua orang siswa ANTS terdapat perubahan kebiasaan dalam keseharian mereka setelah melibatkan diri aktif di kegiatan ANTS. Salah satu siswa ANTS menjadi lebih rajin saat teduh (waktu khusus untuk membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi) karena merasa hari-harinya dipimpin oleh Tuhan. Bukti penyertaan Tuhan yang dirasakannya adalah ia mampu untuk tidak mencontek dan jarang berkata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari bukan karena takut Tuhan marah tetapi ingin menjadi teladan. Teman-teman ANTS yang lain mengingatkannya apabila tidak sengaja mengucapkan kata kasar. Siswa ANTS lainnya mengaku jadi lebih aktif pelayanan di gereja ataupun ibadah ANTS karena merasa pelayanan adalah ungkapan mengasihi Tuhan yang telah mengasihinya lebih dahulu.

Bahkan alumni yang dulu aktif mengikuti kegiatan ANTS masih merasakan dampak mengikuti kegiatan ANTS sampai sekarang. Hasil wawancara terhadap dua orang alumni menunjukkan bahwa salah satu alumni merasa bahwa Tuhan selalu mengetahui yang terbaik untuk dirinya. Ia tidak mudah mengeluh walaupun pertolongan belum datang saat masa sulit karena selalu yakin dengan pemeliharaan Tuhan tepat waktu. Ia juga merasa hidupnya menjadi lebih terarah karena jaminan masa depan penuh harapan. Saat teduh (waktu khusus untuk membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi) yang dilakukan setiap pagi seperti menjadi pengingat bagaimana harus bersikap sehari-hari. Alumni lainnya merasa memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Alumni tersebut memandang Tuhan seperti seorang bapa yang baik. Sekalipun ia berbuat salah tetapi tidak membuatnya jarang berdoa karena Tuhan selalu mengampuninya.

Kegiatan ANTS yang dihayati memberikan dampak positif tidak selamanya mendapatkan dukungan dari semua anggota. Siswa ANTS kelas XII yang mengikuti kegiatan

ANTS berjumlah 5 orang dari 17 orang siswa (29,4%), kelas XI berjumlah 7 orang dari 11 orang siswa (63,6%), kelas X berjumlah 5 orang dari 10 orang siswa (50%).

Permasalahan siswa ANTS yang dirasakan kurang lebih dua tahun belakangan ini adalah sedikitnya jumlah anggota yang mengikuti kegiatan ANTS dan kegiatan ANTS yang jarang dilaksanakan karena sedikitnya siswa Kristen yang terlibat. Kegiatan doa pagi bersama sebelum masuk kelas tetap dilaksanakan karena termasuk dalam penilaian mata pelajaran agama Kristen sejak tahun 2013. Berkumpul bersama di *tower* saat istirahat dan pulang sekolah sangat jarang dilakukan. Saat berkumpul di *tower* pun siswa ANTS tidak pernah membahas Firman Tuhan seperti waktu dahulu. Siswa ANTS lebih sering membicarakan masalah di sekolah, topik terbaru di media sosial, atau cerita-cerita tentang orang lain yang belum tentu benar (*gossip*). Beberapa kali PK diadakan tetapi siswa ANTS yang diadakan kurang dari 10 orang. Biasanya siswa ANTS yang hadir sekitar 30 orang. Pada kesempatan selanjutnya ketua ANTS tidak mengadakan PK karena siswa ANTS lainnya tidak dapat hadir dengan alasan yang berbeda-beda. Saat ini PK diadakan hanya sekitar satu kali dalam sebulan. Persekutuan doa setiap hari Sabtu tidak pernah diadakan kembali karena siswa ANTS tidak mau hadir dengan alasan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dari lima orang siswa yang tidak aktif mengikuti kegiatan ANTS terdapat beberapa alasan tidak melibatkan diri dalam kegiatan ANTS. Alasan dua orang siswa menghindari ibadah adalah karena permasalahan berbeda cara ibadah. Mereka melihat ibadah saat *retreat* yang dipadupadankan antara dua aliran. Mereka merasa tidak nyaman dengan perbedaan cara ibadah tersebut karena menurut mereka tidak wajar untuk terlalu ekspresif ketika beribadah seperti mengangkat tangan hingga melompat saat menyanyi dan menangis saat berdoa atau menyanyi. Tiga orang siswa lainnya merasa lebih banyak teman yang tidak ikut ibadah daripada ikut ibadah. Mereka merasa malu apabila mengikuti ibadah yang hanya dihadiri sedikit siswa yang seangkatan dengan dirinya. Mereka

merasa nyaman dengan tidak mengikuti banyak kegiatan ANTS yang bisa mengesankan mereka 'sok rohani'. Mereka menganggap semakin sering mengikuti kegiatan ANTS maka semakin juga mendengar Firman Tuhan dan bertemu teman-teman yang mengingatkan mereka untuk melakukan ibadah atau menegur apabila mereka salah. Mereka tidak nyaman dengan hal tersebut karena terkesan mengatur hidup mereka terlalu jauh.

Dari hasil wawancara juga nampak perbedaan penghayatan dalam mengambil keputusan untuk bertindak apabila dibandingkan dengan siswa ANTS yang aktif mengikuti kegiatan ANTS. Kelima siswa yang diwawancarai mengaku jarang sekali saat teduh (waktu khusus untuk membaca Alkitab dan berdoa secara pribadi). Keempat siswa merasa jauh dengan Tuhan maka sulit untuk melakukan saat teduh. Satu orang lagi mengaku dirinya sudah terlalu banyak melakukan kesalahan sehingga merasa kurang suci untuk bersaat teduh. Tiga orang diantaranya selalu mencontek saat ujian karena merasa Tuhan tidak menolong mereka untuk mendapatkan nilai bagus. Empat orang diantaranya sulit sekali tidak berkata-kata kasar dalam komunikasi keseharian karena sudah menjadi kebiasaan dan merupakan hal yang umum untuk dilakukan dalam pergaulan. Keempat siswa tersebut merasa bersalah kepada Tuhan karena berkata-kata kasar namun sulit mengendalikan untuk tidak melakukannya.. Dua orang diantaranya memiliki pacar yang berbeda agama. Salah satunya merasa bahwa perilakunya tidak sesuai dengan kehendak Tuhan tetapi ia tetap melakukannya karena merasa tidak nyaman apabila tidak punya pacar. Siswa yang lainnya merasa masa muda wajar saja mencoba-coba berpacaran dengan siapa saja.

Ketidakterlibatan kelima siswa dalam kegiatan ANTS karena rasa tidak nyaman akan perbedaan cara ibadah dan kurangnya teman-teman yang ikut serta dapat mengurangi kegiatan rohani yang menyosialisasikan Tuhan. Kurangnya sosialisasi tentang Tuhan membuat mereka memiliki penghayatan bahwa Tuhan itu tidak hadir menolong dalam studi mereka dan tidak dapat menerima keadaan yang berdosa. Kedua penghayatan tersebut menggambarkan

kekhawatir dalam hubungan kedekatan dengan Tuhan. Selain itu mereka juga menghayati bahwa Tuhan jauh dan tidak perlu ikut campur dalam kepentingan mereka misalnya pergaulan. Kedua penghayatan tersebut menggambarkan penolakan kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan atau menurut psikologi disebut *attachment to God*.

Menurut Okozi (2010), *attachment to God* adalah ikatan afeksi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan sebagai sosok *attachment*. Beck & McDonald (R. Beck, 2006a, 2006b; R. Beck & McDonald, 2004; Rowatt & Kirkpatrick, 2002 dalam Calvert, 2010) mengemukakan dua dimensi di dalam *attachment to God* yaitu *anxiety about abandonment* dan *avoidance of intimacy*. Dimensi *anxiety about abandonment* (untuk selanjutnya akan disebut *anxiety*) menggambarkan refleksi keterpakuan dan kecemasan terhadap kemampuan kecintaan seseorang kepada Tuhan, takut akan kemungkinan ditolak oleh Tuhan, cemburu atas perilaku istimewa dari Tuhan yang nyata terhadap orang lain, dan protes marah karena persepsi ditolak serta diabaikan Tuhan (R. Beck, 2006a; R. Beck & McDonald, 2004 dalam Calvert, 2010). Dimensi *avoidance of intimacy* (untuk selanjutnya akan disebut *avoidance*) menggambarkan tema perlawanan terhadap keintiman secara emosional dengan Tuhan atau kebergantungan kepada Tuhan, keengganan untuk terlibat komunikasi yang mendalam dengan Tuhan, dan lebih suka untuk mengandalkan diri sendiri (R. Beck, 2006a; R. Beck & McDonald, 2004 dalam Calvert, 2010). Dua dimensi tersebut akan membentuk empat model *attachment to God*.

Menurut Kirkpatrick dan Shaver (2005), dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang rendah akan membentuk model *attachment to God* yang *secure*. Dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang tinggi akan membentuk model *attachment to God* yang *fearful*. Dimensi *anxiety* yang tinggi dan *avoidance* yang rendah akan membentuk model *attachment to God* yang *preoccupied*. Dimensi *anxiety* yang rendah dan *avoidance* yang tinggi akan membentuk model *attachment to God* yang *dismissing*.

Siswa ANTS yang memiliki model *attachment to God secure* akan merasa Tuhan secara konsisten responsif dan hadir, sehingga membuat siswa ANTS merasa lebih aman dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil. Siswa ANTS juga merasa layak dikasihi Tuhan maka *self-worth* yang dimiliki positif. Model *attachment to God* yang *secure* ideal dimiliki oleh siswa ANTS dalam perkembangan religinya. Siswa ANTS yang memiliki model *attachment to God preoccupied* ditandai dengan ketidakpastian bahwa Tuhan responsif atau hadir bila diperlukan, sehingga menyebabkan keadaan konstan dari kecemasan keterpisahan dari Tuhan. Siswa ANTS merasa tidak layak dikasihi Tuhan. Pandangan tersebut menggambarkan *self-worth* yang negatif. Kecemasan tersebut juga dapat menghambat dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil. Siswa ANTS yang memiliki model *attachment to God dismissing* ditandai dengan pandangan terhadap Tuhan yang konsisten tidak responsif dan tidak hadir. Mereka memandang Tuhan tidak tertarik dengan manusia dan lebih baik mengandalkan diri sendiri. Pandangan tersebut menggambarkan *self-worth* yang negatif. Siswa ANTS dengan model *dismissing* cenderung menghindar dalam kegiatan keagamaan sehingga kurang adanya informasi dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil. Siswa ANTS yang memiliki model *attachment to God fearful* menunjukkan bahwa Tuhan menarik diri dan mengabaikan khususnya apabila dibutuhkan. Pandangan tersebut menggambarkan *self-worth* yang negatif. Siswa ANTS dengan model *fearful* konstan merasa takut ditinggalkan, menolak membangun hubungan yang intim dengan Tuhan, serta memiliki pandangan pesimis terhadap kehidupannya sendiri dan sekitarnya. Ketiga hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil.

Dengan kondisi pentingnya model *attachment to God* yang *secure* maka dilakukan survey awal terhadap lima dari tujuh orang siswa yang diwawancarai dengan hasil sebagai berikut. Terdapat 3 orang siswa merasa Tuhan tidak selalu hadir apabila diperlukan dan merasa khawatir saat menghadap Tuhan karena telah berbuat salah atau yang disebut dengan model *attachment to God preoccupied*, 1 orang siswa merasa aman dalam mengekspresikan segala sesuatu kepada Tuhan dan tidak merasa Tuhan jauh saat tidak ada respon atau yang biasa disebut dengan model *attachment to God secure*, 1 orang siswa merasa tidak nyaman saat Tuhan mengontrol semua aspek dalam hidupnya atau yang biasa disebut dengan model *attachment to God dismissing*. Berdasarkan hasil survey awal tersebut terlihat bahwa terdapat model *attachment to God* yang menyebar. Keadaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai model *attachment to God* pada siswa yang menjadi anggota *Artificer and Trusted Soldier* di SMA Negeri “X” Bandung

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui model *Attachment to God* pada siswa yang menjadi anggota ANTS di SMA Negeri “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran mengenai dimensi *attachment to God* pada siswa yang menjadi anggota ANTS di SMA Negeri “X” Bandung

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui model *attachment to God* pada siswa yang menjadi anggota ANTS di SMA Negeri “X” Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Sebagai informasi di bidang psikologi perkembangan mengenai model *Attachment to God* pada siswa yang menjadi anggota ANTS di SMA Negeri “X” Bandung.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai model *Attachment to God* pada siswa yang beragama Kristen di SMA Negeri.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Sebagai informasi bagi pengurus ekstrakurikuler ANTS di SMA Negeri “X” bahwa pentingnya mengetahui model *attachment to God* yang dimiliki oleh anggotanya agar mengembangkan kegiatan ANTS untuk mendukung terciptanya model *attachment to God* yang *secure*.
2. Sebagai informasi untuk direnungkan secara pribadi oleh anggota siswa ANTS di SMA Negeri “X” bahwa penting untuk memiliki model *attachment to God* yang *secure* dalam perkembangan religi sebagai remaja.

#### **1.5. Kerangka Pikir**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berusia 15-18 tahun. Usia 15-18 tahun dapat digolongkan sebagai remaja menurut tahap perkembangan psikologis. Usia 15-17 tahun lebih spesifik digolongkan sebagai *late adolescence* dan usia 18 tahun sebagai *emerging adult* (Santrock, 2014).

SMA Negeri “X” Bandung adalah salah satu sekolah yang memfasilitasi siswa beragama Kristen menerima pelajaran agama satu minggu satu kali. Selain pelajaran agama, terdapat ekstrakurikuler rohani yang bernama *Artificer and Trusted Soldier* (ANTS). ANTS merupakan ekstrakurikuler rohani yang menjadi wadah siswa beragama Kristen dari kelas X sampai kelas XII untuk mengalami pertumbuhan iman. ANTS sebagai ekstrakurikuler rohani adalah fasilitas tambahan yang disediakan oleh sekolah dan tidak wajib diikuti oleh semua siswa beragama Kristen (untuk selanjutnya akan disebut dengan siswa ANTS). Saat ini siswa ANTS jarang mengikuti kegiatan ANTS dan membuat hubungan timbal balik kegiatan ANTS jarang dilaksanakan. Padahal kegiatan ANTS diadakan dengan tujuan pertumbuhan iman siswa ANTS.

Siswa ANTS sebagai remaja berada pada tahap dimana masa remaja adalah masa krisis dalam perkembangan religi (Ingersoll, 1989). Terdapat dua faktor yang menjadi alasan remaja merupakan masa krisis dalam perkembangan sikap religius yang lebih permanen yaitu, transisi perkembangan intelektual dan berada pada masa krisis identitas.

Dalam faktor transisi perkembangan intelektual remaja dapat merubah keyakinan religi karena pemikiran abstrak mulai berkembang. Remaja mulai mempertanyakan tentang makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang mereka yakini sejak kecil. Selain itu di dalam masa krisis identitas, remaja perlu untuk menginternalisasi sistem nilai pribadi sebagai bagian perjuangan yang umum untuk membangun identitas pribadi. Remaja mulai bertanya-tanya, “apa yang harus saya lakukan untuk hidup saya?”, “bagaimana kehidupan dimulai?”, “apa tanggung jawab saya di dalam kemanusiaan?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berlangsung dengan mempertanyakan hubungan mereka dengan Tuhan atau apakah ada Tuhan di atas semua ini. Ruth Strang (1957 dalam Ingersol, 1989) melihat bahwa perkembangan kepercayaan religi adalah bagian dari membangun perasaan *self-worth*. Perasaan *self-worth* remaja dapat disimpulkan dari cara mereka berpikir

bagaimana Tuhan memandang mereka. Siswa ANTS yang memiliki *self-worth* negatif, memandang diri mereka tidak layak atas kasih Tuhan, layak untuk dihukum Tuhan, atau tidak diterima karena dosa-dosa mereka. Sedangkan siswa ANTS yang memiliki *self-worth* yang positif akan memandang diri mereka dikasihi Tuhan dan memandang Tuhan sebagai sumber pertolongan di masa sulit, sumber kekuatan, dan keberanian pada umumnya. Cara pandang terhadap diri sendiri dan terhadap Tuhan dapat menggambarkan kedekatan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan secara psikologis dikenal dengan *attachment to God*.

*Attachment to God* adalah ikatan afeksi yang terjadi antara manusia dengan Tuhan sebagai sosok *attachment* (Okozi, 2010). Beck & Mcdonald (2004) mengemukakan dua dimensi di dalam *attachment to God* yaitu *anxiety about abandonment* (untuk selanjutnya akan disebut *anxiety*) dan *avoidance of intimacy* (untuk selanjutnya akan disebut *avoidance*). Dimensi *anxiety* menggambarkan refleksi siswa ANTS yang terpacu dan cemas terhadap kemampuan kecintaan seseorang kepada Tuhan, takut akan kemungkinan ditolak oleh Tuhan, cemburu atas perilaku istimewa dari Tuhan yang nyata terhadap orang lain, dan protes marah karena persepsi ditolak serta diabaikan Tuhan. Sedangkan, dimensi *avoidance* menggambarkan siswa ANTS yang menunjukkan tema perlawanan terhadap keintiman secara emosional dengan Tuhan atau kebergantungan kepada Tuhan, keengganan untuk terlibat komunikasi yang mendalam dengan Tuhan, dan lebih suka untuk mengandalkan diri. Dua dimensi tersebut akan membentuk empat model *attachment to God*. Menurut Kirkpatrick dan Shaver (2005), dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang rendah akan membentuk model *attachment to God* yang *secure*. Dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang tinggi akan membentuk model *attachment to God* yang *fearful*. Dimensi *anxiety* yang tinggi dan *avoidance* yang rendah akan membentuk model *attachment to God* yang *preoccupied*. Dimensi *anxiety* yang rendah dan *avoidance* yang tinggi akan membentuk model *attachment to God* yang *dismissing*. Keempat model *attachment to God* mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Siswa ANTS yang memiliki model *attachment to God secure* akan menjadikan Tuhan sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan landasan rasa aman. Siswa ANTS merasa Tuhan secara konsisten responsif dan hadir khususnya dalam menghadapi tantangan atau ancaman, sehingga merasa lebih aman dalam menjalani kehidupan bersama Tuhan. Siswa ANTS merasa aman saat mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan agama sejak kecil serta mengeksplorasi makna hidup dan eksistensi Tuhan tanpa takut Tuhan akan marah dan meninggalkan mereka. Saat menghadapi tantangan, Siswa ANTS memiliki kemauan untuk menghadapi tantangan tersebut karena merasa yakin bahwa Tuhan akan bersamanya. Siswa ANTS juga memahami dan mengalami Tuhan dalam pengertian yang positif misalnya peduli dan menjaga. Selain itu juga siswa ANTS memahami bahwa mereka layak dicintai dan berharga untuk mendapatkan kasih Tuhan. Siswa ANTS tidak merasa khawatir ditinggalkan Tuhan karena Tuhan adalah sosok yang dapat dipercaya serta diandalkan. Pandangan-pandangan siswa ANTS terhadap Tuhan mengenai dirinya menggambarkan *self-worth* yang positif. Siswa ANTS berusaha untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan.

Siswa ANTS dengan model *attachment* yang *preoccupied* memandang kehadiran Tuhan tidak konsisten, takut apabila Tuhan tidak memberikan dukungan dan perlindungan, kecemasan mengenai kepercayaan terhadap Tuhan dan merasa tidak menentu untuk layak dikasihi oleh Tuhan. Pandangan siswa ANTS terhadap Tuhan mengenai dirinya menggambarkan *self-worth* yang negatif. Siswa ANTS terlibat dalam perilaku mencari kedekatan dengan Tuhan yang digerakkan oleh keinginan untuk mengenal perlindungan dan kasih Tuhan, tetapi tidak konsisten mengalami Tuhan sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan landasan rasa aman. Siswa ANTS mendambakan hubungan yang intim dengan Tuhan, tetapi merasa tidak cukup baik sehingga terganggu oleh perasaan cemburu dan sakit hati. Hubungan dengan Tuhan yang tarik ulur tersebut dapat menghambat

eksplorasi mengenai makna hidup, eksistensi Tuhan, dan keyakinan tentang kebenaran yang diyakini sejak kecil.

Siswa ANTS dengan model *attachment* yang *dismissing* mempunyai persepsi tentang Tuhan berjarak jauh, tidak dapat dicapai, tidak responsif atau tidak tertarik terhadap manusia. Pandangan siswa ANTS terhadap Tuhan mengenai dirinya menggambarkan *self-worth* yang negatif. Pandangan terhadap Tuhan yang negatif membuat mereka berekspresi sinis terhadap Tuhan, tidak tertarik dengan Tuhan dan mempunyai nilai yang rendah mengenai hubungan seseorang dengan Tuhan, serta lebih suka tetap dalam keadaan tidak bergantung dengan Tuhan. Siswa ANTS merasa tidak dapat mengandalkan Tuhan karena Tuhan “tidak dapat diprediksi”. Siswa ANTS juga kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan cenderung menghindari membuat komitmen keagamaan maka sedikitnya informasi yang diperoleh dalam eksplorasi mengenai makna hidup, eksistensi Tuhan, dan keyakinan tentang kebenaran yang diyakini sejak kecil.

Siswa ANTS dengan model *attachment* yang *fearful* menunjukkan ketidakteraturan atau kebingungan dengan Tuhan. Seolah-olah siswa ANTS takut mendekati Tuhan untuk memperoleh kenyamanan. Siswa ANTS memiliki penghayatan Tuhan itu berjarak atau tidak tertarik untuk dekat dengan Tuhan. Pandangan-pandangan siswa ANTS terhadap Tuhan mengenai dirinya menggambarkan *self-worth* yang negatif. Siswa ANTS memiliki keyakinan bahwa Tuhan tidak selalu ada dan tidak selalu responsif dalam situasi mengancam. Siswa ANTS menganggap Tuhan menarik diri dan mengabaikan khususnya apabila dibutuhkan. Siswa ANTS tidak menganggap penting hubungan dengan Tuhan serta menghindari hubungan dengan Tuhan. Secara konstan siswa ANTS merasa takut ditinggalkan oleh Tuhan, tetapi menolak membangun hubungan intim dengan Tuhan. Siswa ANTS memiliki pandangan yang pesimis terhadap kehidupannya sendiri dan sekitarnya. Siswa ANTS akan

cenderung terhalang dalam mengeksplorasi makna hidup, eksistensi Tuhan, dan nilai kebenaran agama yang diyakini sejak kecil.

Faktor-faktor yang memengaruhi *Attachment to God* pada siswa ANTS adalah *attachment* anak dengan orang tua, sosialisasi aktivitas kerohanian di sekolah, sosialisasi aktivitas kerohanian di gereja, dan faktor situasional.

Bowlby (1973 dalam Kirkpatrick, 2005) menyatakan bahwa *attachment bond* antara pengasuh atau orangtua dengan anak pada masa awal, akan terus berkembang dan berulang sepanjang pengalaman hidup dan menjadi suatu dasar bagi individu untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Kirkpatrick dan Shaver (2005) *attachment* dengan orang tua akan memunculkan dua hipotesis, yaitu hipotesis korespondensi dan hipotesis kompensasi.

Hipotesis korespondensi adalah jika Tuhan berfungsi sebagai figur *attachment* secara psikologis, dengan cara yang sama sebagai pengaruh atau orangtua pada anak-anak. Berdasarkan penelitian Spilka, Addison, dan Rosensohn (1975 dalam Kirkpatrick 2005) yang menguji hubungan antara gambaran Tuhan dan persepsi mengenai orangtua pada remaja mengemukakan bahwa persepsi orangtua yang menyenangkan dan merawat dikaitkan dengan gambaran Tuhan yang menyenangkan, nyaman, dan merawat. Siswa ANTS yang mempunyai persepsi positif terhadap orangtua sebagai figur *attachment* akan memiliki gambaran yang positif pula terhadap Tuhan sebagai figur *attachment*.

Hipotesis kompensasi menjelaskan bahwa anak-anak yang gagal untuk membangun *attachment* yang *secure* dari orang tua cenderung untuk mencari "pengganti" atau tokoh *attachment* pengganti yang secara umum sesuatu yang lebih kuat, bijaksana serta andal dan terbukti dapat diakses dan responsif terhadap kebutuhan *attachment* dirinya (Ainsworth, 1985 dalam Kirkpatrick, 2005). Dari perspektif ini, pentingnya Tuhan sebagai figur *attachment* mungkin terbesar di antara individu yang lainnya. Siswa ANTS yang gagal untuk membangun

*attachment* yang *secure* dengan orangtua akan cenderung mencari Tuhan sebagai pengganti figur *attachment* untuk memenuhi kebutuhan dirinya akan *attachment*.

Hipotesis korespondensi menjelaskan bahwa *attachment* pada masa anak-anak yang *secure* akan menjadikan mereka religius jika orangtua mereka religius, tetapi *attachment* pada masa anak-anak yang *insecure* mengikuti pola yg berlawanan. Berdasarkan penelitian Granqvist (2002 dalam Kirkpatrick 2005), *attachment* orangtua sebaik dengan *attachment* teman sebaya. Teman sebaya siswa ANTS antara lain berada di dalam lingkungan sekolah dan gereja. Di dalam lingkungan sekolah dan gereja siswa ANTS dapat menerima sosialisasi aktivitas kerohanian.

Sosialisasi aktivitas kerohanian di sekolah adalah melalui pelajaran agama dan kegiatan-kegiatan ANTS. Pelajaran agama diperoleh oleh siswa ANTS satu minggu satu kali dari guru fisika yang beragama Kristen Protestan. Selain itu terdapat ekstrakurikuler kerohanian yaitu ANTS yang mempunyai banyak kegiatan.

Kegiatan rutin harian yang biasa dilakukan adalah melakukan doa pagi bersama sebelum masuk ke dalam kelas di suatu tempat bernama *tower*. Setelah itu mereka berkumpul saat istirahat ataupun saat pulang sekolah untuk memperbincangkan pembicaraan sehari-hari sebagai siswa seperti masalah akademik dan sosial atau juga mengadakan pembahasan mengenai Firman Tuhan seperti membahas bagian Alkitab yang tidak dimengerti. Selain itu, biasanya di *tower* siswa ANTS mengadakan rapat kegiatan tahunan seperti Natal, *retreat*, penyambutan siswa baru, dan lain-lain.

Selain kegiatan rutin harian, terdapat juga kegiatan rutin mingguan seperti ibadah bersama setiap hari Jumat yang biasa disebut dengan persekutuan Kristen (PK). Di dalam ibadah tersebut terdapat doa, nyanyian bersama untuk Tuhan yang dipimpin oleh siswa sebagai *worship leader* serta diiringi siswa lain sebagai gitaris, berbagi berkat secara rohani atau membagi pengalaman yang dapat saling membangun iman, mengumpulkan persembahan

untuk uang kas ANTS, dan pemberitaan Firman Tuhan oleh pembicara seperti misalnya pendeta atau alumni ANTS. Selain itu ANTS juga memiliki kegiatan persekutuan doa (PD) ketika akan ada kejadian khusus seperti Ujian Nasional atau Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

ANTS juga mempunyai kegiatan komunitas sel (konsel). Konsel adalah kegiatan yang bertujuan untuk bertumbuh bersama secara iman dengan lebih personal. Konsel mempunyai anggota kelompok dengan jenis kelamin yang sama dan anggotanya berasal dari satu angkatan agar terciptanya rasa nyaman. Bahkan konsel dapat diadakan secara lebih personal antara pembimbing konsel dan satu anggota konsel. Rasa nyaman tersebut dapat menunjang keterbukaan satu sama lain. Kegiatan di dalam konsel adalah membahas Firman Tuhan secara aplikatif sesuai dengan kebutuhan anggota, saling berbagi pengalaman yang dapat membangun satu sama lain, serta saling bercerita dan mendoakan permasalahan yang dialami oleh anggota maupun pembimbing. Selain kegiatan kerohanian, ANTS juga mengadakan kegiatan kebersamaan seperti berekreasi atau berolahraga bersama.

Terdapat kesamaan antara religiusitas siswa ANTS dengan religiusitas teman dan jaringan pertemanannya (French, Purwono, & Rodkin, 2012 dalam Santrock 2014). *Peer group* di ANTS dapat memengaruhi siswa ANTS untuk terlibat dalam kegiatan rutin ANTS baik yang harian ataupun mingguan. Kegiatan ANTS yang banyak melibatkan doa dan nyanyian kepada Tuhan membuat siswa ANTS sering datang kepada Tuhan. Berbagi pengalaman baik secara personal di konsel ataupun kelompok membuat siswa ANTS dapat melihat dari hidup orang lain bahwa Tuhan sungguh hadir. Lebih sering mendengar Firman Tuhan juga menambah informasi yang menyatakan bahwa Tuhan itu hadir walaupun siswa ANTS telah berbuat dosa sehingga tidak perlu khawatir akan hubungannya dengan Tuhan. Keberadaan *peer* dan pembimbing konsel yang saling mengingatkan untuk berdoa, memberikan firman Tuhan sebagai untuk saling mendukung, dan mengikuti kegiatan ANTS

membuat siswa ANTS semakin bergantung kepada Tuhan. Kegiatan ANTS dapat menanamkan *attachment to God*.

Sosialisasi aktivitas kerohanian selain di sekolah adalah di gereja. Gereja megandung dua arti, gereja diartikan sebagai bangunan fisik seperti gedung, makna kedua berarti persekutuan umat Allah dimana Kristus sebagai kepalanya yang telah mendirikan gereja kudus dengan mengutus para rasul. Gereja dimana tempat siswa ANTS beribadah berbedabeda, walaupun berbeda tetapi setiap gereja mempunyai ritual yang sama yaitu ibadah raya satu minggu sekali. Di dalam gereja juga terdapat pelayanan khusus sesuai dengan kelompok-kelompok tertentu, salah satunya remaja. Pada umumnya pelayanan khusus terhadap remaja mempunyai kegiatan rohani lainnya selain ibadah raya satu minggu sekali.

Terdapat kesamaan antara religiusitas siswa ANTS dengan religiusitas teman dan jaringan pertemanannya (French, Purwono, & Rodkin, 2012 dalam Santrock 2014). *Peer group* di gereja dapat memengaruhi siswa ANTS untuk terlibat dalam kegiatan di gereja. Kegiatan kerohanian dapat menjadi sarana mensosialisasikan Tuhan kepada remaja yang membentuk *attachment to God*.

Faktor situasional adalah faktor-faktor yang dipengaruhi stimulus lain yang tidak terduga dari lingkungan. Bowlby (1969, dalam Kirkpatrick 2005) mengidentifikasi 3 tingkatan stimulus yang dapat mengaktifkan sistem *attachment*. Pertama adalah saat ketakutan atau menghadapi situasi yang berbahaya, yaitu stimulus yang membangkitkan rasa takut dan *distress*. Kedua adalah penyakit, cedera, atau letih. Ketiga adalah perpisahan atau adanya ancaman perpisahan dengan figur *attachment*.

Tidak semua *distress* menyebabkan perubahan dalam aspek agama. Terdapat 2 batasan mengenai hubungan *stress* dengan agama ini. Batasan yang pertama menurut Argyle dan BeitHallahmi (1975 dalam Kirkpatrick 2005) adalah individu lebih banyak berdoa dibandingkan pergi ke gereja saat mengalami keadaan yang *stressful*. Keadaan ini

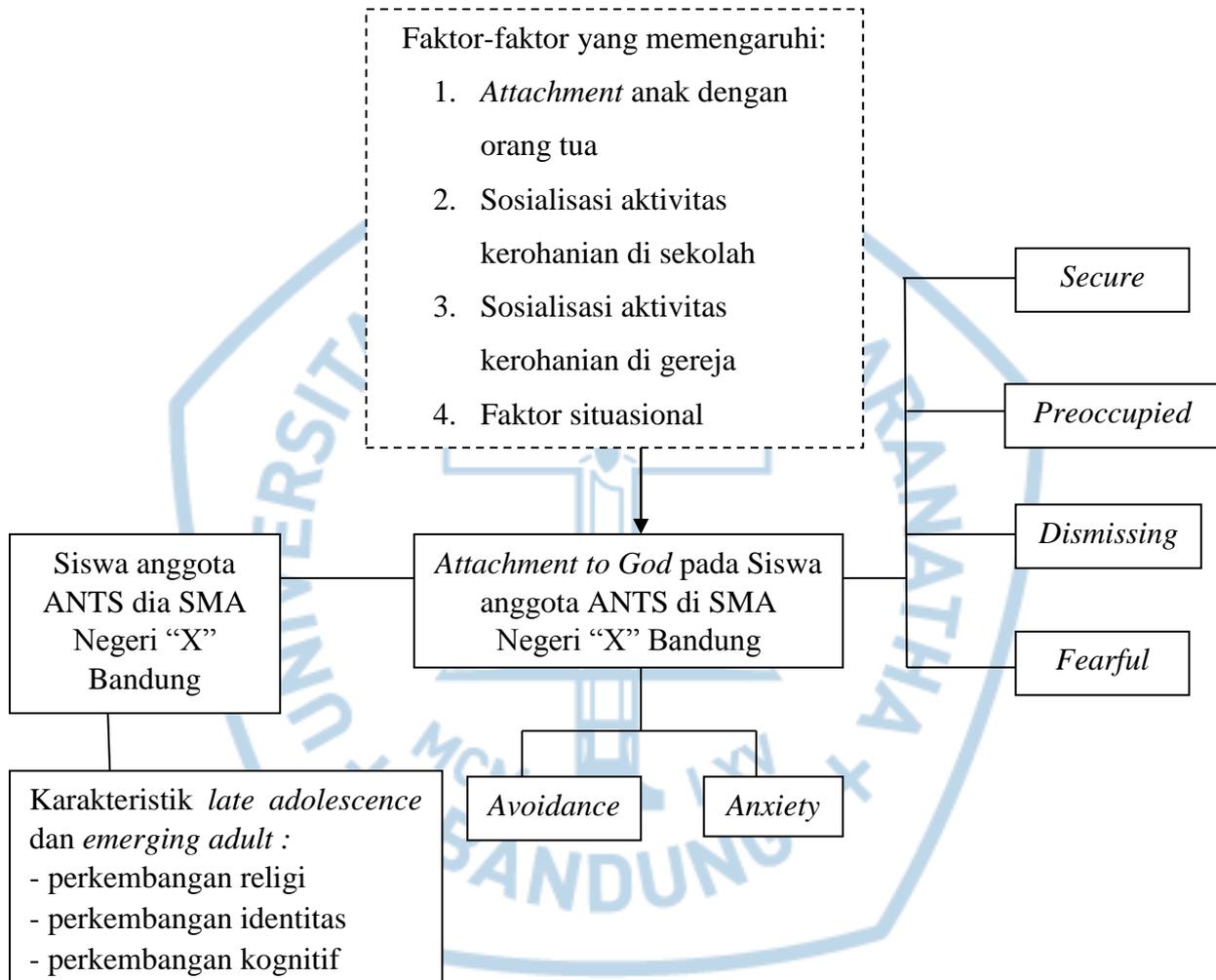
menekankan pada hubungan dengan Tuhan, bukan aspek keagamaan seperti anggota gereja atau proses dalam kelompok. Siswa ANTS ketika menghadapi keadaan yang dapat menjadi pemicu *stress* seperti Ujian Nasional akan membuat mereka lebih rajin dalam berdoa. Batasan yang kedua adalah agama cenderung ditunjukkan dalam keadaan *stress* berlebihan dibandingkan stresor biasa. Fakta bahwa individu akan mencari Tuhan saat menghadapi situasi yang sangat *stressful* konsisten dengan interpretasi dari *attachment*. Siswa ANTS akan lebih cenderung rajin dalam berdoa, membaca Alkitab, atau relasi pribadi lainnya bersama Tuhan saat hendak menghadapi Ujian Nasional daripada saat akan menghadapi ulangan harian.

Doa dilakukan untuk menghadapi situasi yang mengancam nyawa dan simptom kesehatan dibandingkan dengan masalah yang lebih sederhana. Doa dianggap efektif untuk membantu individu menangani penyakit yang serius secara psikologis. Hasil penelitiannya yaitu bahwa Tuhan dilihat sebagai sosok yang memberikan rasa damai, memberi bantuan, dan sumber kekuatan dalam menghadapi masa-masa sulit. Siswa ANTS yang mengalami sakit keras atau cedera yang serius akan cenderung lebih dekat dengan Tuhan. Tuhan dirasakan dapat memberikan bantuan secara psikologis seperti rasa damai dan keyakinan untuk sembuh serta pulih.

Loveland (1968 dalam Kirkpatrick 2005) mengatakan bahwa individu yang kehilangan akan lebih religius dan banyak berdoa, namun isi spesifik dari kepercayaan dasar mereka tidak terpengaruh. Setidaknya ada 3 faktor yang berkorelasi nyata dengan *attachment* pada respon religius dalam menghadapi kehilangan. Pertama, kehilangan orang yang dicintai adalah kejadian yang mengaktifkan sistem *attachment*. Kedua, kehilangan (terutama pada orang dewasa) biasanya disertai sejumlah besar *stressor* lain dimana ia berjuang untuk menjalani hidupnya tanpa kepergian orang tersebut. Ketiga, kehilangan figur *attachment* utama (orang tua atau pasangan) mengakibatkan individu mencari pengganti *caregiver* atau

mengandalkan figur sekunder sebelumnya. Dalam situasi ini, individu mencari Tuhan. Siswa ANTS yang menghadapi kehilangan seseorang yang dicintai seperti orang tua akan mengaktifkan sistem *attachment*. Kehilangan tersebut akan cenderung membuat siswa ANTS mencari pengganti figur *attachment* yaitu Tuhan.

Berikut adalah bagan dari penjelasan diatas:



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

## 1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pikir di atas, maka asumsi dari penelitian ini adalah:

- Siswa ANTS di SMA Negeri “X” Bandung berusia 15-17 tahun lebih spesifik digolongkan sebagai *late adolescence* dan usia 18 tahun sebagai *emerging adult*.
- Siswa ANTS di SMA Negeri “X” Bandung sebagai remaja dan *emerging adult* berada pada masa krisis dalam perkembangan religi.
- Terdapat dua faktor yang menjadi alasan siswa ANTS di SMA Negeri “X” Bandung merupakan masa krisis perkembangan religi, yaitu transisi perkembangan intelektual dan berada pada masa krisis identitas.
- Perkembangan kepercayaan religi adalah bagian dari membangun perasaan *self-worth* Siswa ANTS di SMA Negeri “X”.
- Perasaan *self-worth* Siswa ANTS di SMA Negeri “X” dapat disimpulkan dari cara mereka berpikir bagaimana Tuhan memandang mereka.
- Siswa ANTS di SMA Negeri “X” membutuhkan model *attachment to God* yang *secure* agar mempunyai *self-worth* yang positif.
- Kegiatan kerohanian di ANTS adalah sosialisasi aktivitas kerohanian yang merupakan faktor penunjang dari *attachment to God*.
- *Attachment to God* dapat diukur dari dua dimensi yaitu *anxiety* dan *avoidance*.
- Dimensi *anxiety* dan *avoidance* dapat membentuk empat model *attachment to God*, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearful*.
- Faktor-faktor yang memengaruhi *attachment to God* siswa ANTS adalah *attachment* dengan orang tua, sosialisasi kegiatan kerohanian di sekolah dan gereja, serta faktor situasional.